

PELATIHAN PENGGUNAAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* BAGI GURU UNTUK PENGUATAN PEMBELAJARAN LITERASI

Fiftinova Fiftinova^{1*}, Sofendi Sofendi², Soni Mirizon³, Eryansyah Eryansyah⁴,
Ismail Petrus⁵, Zuraida Zuraida⁶, Hariswan Putera Jaya⁷, Alhenri Wijaya⁸,
Nova Lingga Pitaloka⁹, Lianasari Lianasari¹⁰, Yentri Anggeraini¹¹, Fitria
Aprilia¹²

¹⁻¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sriwijaya

Email Korespondensi: fiftinova@fkip.unsri.ac.id

Disubmit: 09 Juli 2026 Diterima: 19 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26927>

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan penting bagi siswa yang dapat menunjang keberhasilan belajar, pertumbuhan individu dan berkomunikasi. Sekolah berperan penting untuk berkontribusi pada upaya peningkatan kemampuan literasi siswa, dan salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan CRT pada pembelajaran literasi serta memfasilitasi guru mengembangkan materi berbasis budaya. Metode pelaksanaan adalah pendampingan teknis (*Participatory Action Research*), dengan 7 sesi luring/daring, evaluasi pre dan post survey, observasi dan dokumentasi tugas. Sebanyak 81,25% guru menunjukkan peningkatan kompetensi; seluruh materi ajar yang dihasilkan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pelatihan CRT berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan literasi berbasis budaya, dan kemampuan merancang materi ajar kontekstual bagi guru di Desa Tanjung Baru, Ogan Ilir.

Kata Kunci: Literasi, Kemampuan Literasi, Pengajaran Literasi, *Culturally Responsive Teaching*.

ABSTRACT

Literacy is an important skill that can support students' learning success, personal growth, and communication. Schools, alongside homes, play an important role in improving students' literacy skills, and one way to do this is by implementing Culturally Responsive Teaching (CRT). This training aims to improve teachers' understanding and skills in integrating CRT into literacy learning and facilitate teachers in developing culture-based materials. The implementation method is technical assistance (Participatory Action Research) with 7 face-to-face/online sessions, pre and post surveys, observation, and task documentation. 81.25% of teachers showed improved competence; all teaching materials produced were rated as good to excellent. CRT training successfully improved conceptual understanding, culture-based literacy skills, and

contextual teaching material design abilities for teachers in Tanjung Baru Village, Ogan Ilir.

Keywords: *Training, Literacy Skills, Literacy Teaching, Culturally Responsive Teaching.*

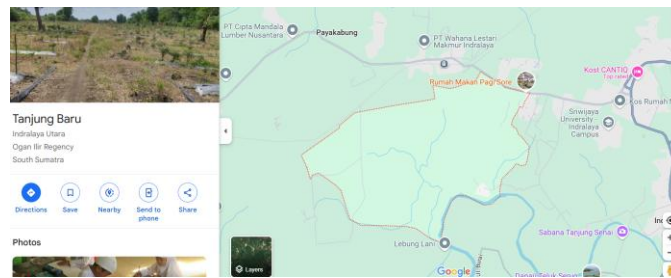
1. PENDAHULUAN

Konsep literasi telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dahulu, konsep literasi mengacu pada keterampilan menulis dan membaca, namun literasi dewasa ini mengacu ke banyak hal dan beragam jenisnya seperti literasi dasar, literasi informasi, literasi media, finansial, literasi sains dan literasi kesehatan. Literasi merupakan keterampilan penting bagi semua orang dengan latar belakang yang berbeda dan dalam konteks kehidupan yang berbeda. Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2018, di mana kemampuan membaca, sains dan matematika siswa usia 15 tahun di Indonesia jauh di bawah rata-rata OECD. Desa Tanjung Baru terletak di Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, berbatasan langsung dengan kampus Universitas Sriwijaya. Desa ini memiliki penduduk 1782 jiwa. Data menunjukkan bahwa skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Provinsi Sumatera Selatan adalah 72,24 (kategori sedang), sementara IPLM Ogan Ilir masuk kategori rendah dengan skor 51,98.

Guru-guru perlu ditingkatkan motivasi, pemahaman atau pengetahuan dan keterampilannya mengenai literasi. Dengan mengacu pada data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keragaman yang menjadi latar belakang peserta didik dan menjadi aset atau potensi dalam pembelajaran dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang menjadi tema pengabdian ini. Data-data mengenai profil desa serta profil kemampuan literasi masyarakat dan khususnya siswa di Ogan Ilir ini memperkuat dua masalah utama yaitu kurangnya kemampuan literasi dan perlunya pengajaran literasi yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil data survey melalui google form ke 15 guru menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa dikategorikan sedang yang disebabkan oleh tingkat gemar membaca rendah (100%), metode mengajar (53,3%), kualitas materi bacaan (40%) dan akses ke teknologi (26,7%). Para guru, sebanyak 93,3%, mengatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan untuk pengajaran literasi.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pelatihan penggunaan *Culturally Responsive Teaching* sebagai solusi untuk mengatasi lemahnya literasi siswa di desa Tanjung Baru, Ogan Ilir. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap positif terhadap keragaman budaya siswa sebagai aset, meningkatkan pemahaman guru tentang konsep, prinsip dan manfaat CRT dalam pembelajaran literasi, serta membekali guru dengan keterampilan dalam pemilihan teks dan strategi yang relevan dengan budaya siswa.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Tanjung Baru, Ogan Ilir

3. KAJIAN PUSTAKA

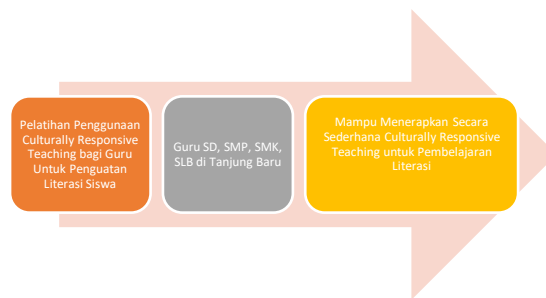
Culturally Responsive Teaching (CRT) atau pembelajaran berbasis budaya adalah salah satu pendekatan yang potensial yang dapat diterapkan guru di dalam kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi. Konsep dasar dari CRT adalah menerapkan pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman dan latar belakang siswa seperti etnik, budaya dan bahasa. Gay (2000) menyatakan bahwa ketika guru dapat menghubungkan pelajaran akademik dengan latar budaya siswa, pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Ladson-Billings (1995) menegaskan bahwa *culturally relevant pedagogy* menuntut guru mengembangkan kompetensi budaya sekaligus kesadaran kritis. Banks dan Banks (2019) menambahkan bahwa pendidikan yang responsif budaya mampu meningkatkan keadilan dan inklusi dengan cara mengintegrasikan keragaman budaya ke dalam kurikulum.

Dalam pendidikan modern, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dalam berbagai bentuk teks (OECD, 2019). UNESCO dan OECD menyatakan bahwa literasi di abad ke-21 mencakup aspek sosial, budaya, dan kritis. Hammond (2015) mengatakan bahwa CRT dapat mendukung pemahaman akademik yang lebih kuat dengan mengaktifkan pengetahuan awal siswa melalui pengalaman budaya. Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran bahasa dan literasi memiliki efek yang positif.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pelatihan CRT memiliki kekuatan pada relevansi kontekstual, peningkatan keterlibatan siswa, dan penguatan literasi multikultural. Adapun tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman awal guru, keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal, serta potensi resistensi dari pemangku jabatan. Namun dengan dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka dan ketersediaan teknologi digital, peluang penerapan CRT sangat terbuka lebar.

4. METODE

Untuk mencapai tujuan yang sudah diuraikan, kerangka pemecahan masalah yang dilakukan mengikuti alur berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Pemecahan Masalah Kegiatan Pengabdian

Secara rinci, langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu dengan sekolah-sekolah yang ada di desa Tanjung Baru (SDN 1 Inderalaya Utara, SMPN 5 Inderalaya Utara, SMA Negeri 1 Indralaya, SMKN 1 Indralaya Utara dan SLB Negeri Ogan Ilir) mengenai pelatihan bertema penggunaan *Culturally Responsive Teaching* sebagai penguatan literasi siswa. Sosialisasi dilakukan dengan memberi informasi ke mitra melalui *whatsapp* dan mitra menyebarkan informasi tersebut. Sosial media juga digunakan untuk mensosialisasikan kegiatan. Selanjutnya, peserta ditempatkan di dalam satu ruangan untuk mendapatkan materi pelatihan secara luring dan daring. Pemberian materi pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Materi I: Literasi, Pengajaran Literasi, dan Literasi sebagai Praktik Sosial
- b. Materi II: Teori Dasar *Culturally Responsive Teaching*, *Funds of Knowledge* dan *Funds of Identity*
- c. Materi III: Prinsip Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan *Critical Reflection*
- d. Materi IV: *Dialogic Pedagogies* dan *CRT Strategies and Activities*
- e. MATERI V: Penggunaan *Culturally Responsive Teaching* untuk Penguatan Literasi siswa dan Pemanfaatan Teknologi dalam CRT untuk Penguatan Literasi Siswa
- f. MATERI VI: Penyusunan Materi dan Prosedur Pembelajaran Berbasis CRT untuk Penguatan Literasi
- g. MATERI VII: Praktik atau Penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk Penguatan Literasi

Metode yang dipakai dalam pelatihan ini adalah pendampingan teknis. Pendampingan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan individual terhadap partisipan pelatihan. Pendampingan dilakukan di setiap langkah kegiatan yang direncanakan. Agar guru termotivasi, memahami konsep pengajaran literasi dengan *Culturally Responsive Teaching* dan menerapkannya di dalam pelatihan dan pasca pelatihan, maka metode kegiatan ceramah, tanya jawab atau diskusi serta penugasan dan simulasi dilakukan. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep literasi dan penggunaan *Culturally Responsive Teaching* untuk pembelajaran literasi. Untuk membantu pelaksanaan metode ceramah, presentasi materi juga dilakukan. Metode tanya jawab dilakukan setelah guru-guru telah mendapatkan motivasi dan pengetahuan serta penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran literasi. Tanya jawab dilakukan juga ketika pemberian materi berlangsung. Pada tahap ini, para guru berkesempatan menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi yang diberikan pada setiap

pertemuan. Selain itu, penugasan yang diberikan kepada guru adalah penugasan kelompok yang berupa proyek serta penugasan individu. Guru secara berkelompok diminta untuk mengembangkan materi berbasis budaya desa Tanjung Baru kemudian menerapkannya dalam pembelajaran individu. Simulasi praktik dilakukan di dalam kelas secara bersama sama sebelum melakukan praktik mandiri.

Evaluasi terhadap kegiatan ini dilaksanakan sebelum, selama pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan teknik observasi, tes, kuesioner dan dokumentasi tugas peserta. Evaluasi sebelum pelatihan dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal peserta guru. Kuesioner diberikan ke peserta pada tahap ini. Evaluasi selama pelatihan berlangsung dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh guru memahami konsep *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran literasi. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif guru dalam pelatihan, misalnya keaktifan bertanya dan menjawab dalam sesi tanya jawab yang direncanakan. Keaktifan guru tersebut juga akan terlihat ketika pelaksanaan tahap simulasi dimana guru berpraktik. Terakhir, pasca pelatihan guru peserta pelatihan diberikan survey yang mengukur pemahaman dan keterampilan mereka terhadap materi yang diberikan. Selain itu, guru peserta juga diminta mengisi kuesioner mengenai persepsi mereka terhadap pelatihan penggunaan *Culturally Responsive Teaching* sebagai evaluasi kegiatan. Terakhir, dokumentasi penugasan kelompok dan mandiri peserta guru digunakan untuk mengukur keberhasilan guru memahami konsep dan melakukan praktik. Indikator keberhasilan pelatihan ini adalah: ada perubahan pemahaman dan keterampilan pada akhir kegiatan sebesar 70% serta ada persepsi positif dari rata-rata guru peserta terhadap pelatihan.

Sejalan dengan alur di atas, kegiatan pengabdian ini juga dilaksanakan dengan mengikuti metode *Participatory Action Research* atau disingkat PAR. Metode ini adalah suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. PAR dipilih karena mampu mengintegrasikan proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara kolaboratif antara tim pengabdian dengan masyarakat sasaran atau guru-guru sekolah di desa Tanjung Baru. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui *need assessment* menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan *focus group discussion* untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi khalayak sasaran dalam pengajaran literasi dan penggunaan *Culturally Responsive Teaching*. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim bersama masyarakat (guru) menyusun rencana aksi yang relevan dan aplikatif sesuai kebutuhan lokal yakni budaya dan bahasa lokal desa Tanjung Baru. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat kegiatan sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan terkait pemahaman konsep literasi dan *Culturally Responsive Teaching*, serta demonstrasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat guru sebagai subjek sekaligus objek yang mengenali budaya dan bahasa desa Tanjung Baru. Setelah kegiatan pendampingan atau selama kegiatan pendampingan, peserta guru diminta untuk memetakan budaya dan bahasa desa Tanjung Baru yang berpotensi untuk pembelajaran literasi dan dilanjutkan dengan pengembangan materi dan panduan sederhana pengajaran literasi dengan menggunakan CRT. Proses pelaksanaan

dilengkapi dengan pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test*, catatan lapangan, serta dokumentasi guna menilai efektivitas program.

Terakhir, tim dan masyarakat melakukan evaluasi bersama untuk meninjau keberhasilan maupun kendala yang ditemui, sehingga dapat diperbaiki dalam siklus kegiatan berikutnya. Dengan pendekatan PAR ini, program pengabdian diharapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam keberlanjutan program. Diharapkan selanjutnya, pengajaran dengan *Culturally Responsive Teaching* ini dapat terus dilakukan oleh masyarakat guru dengan mengembangkan aset aset budaya dan bahasa yang lain yang berpotensi sehingga hal ini akan mendukung pelestarian budaya yang relevan dengan latar belakang guru dan peserta didik.

Pada pelatihan ini, mitra berperan sebagai penyedia sarana, lokasi dan sumber daya pendukung pelaksanaan kegiatan. Mitra juga bertugas memfasilitasi akses kepada peserta guru, masyarakat dan siswa. Selain itu, Mitra juga akan berperan aktif dalam berbagi ilmu mengenai *Culturally Responsive Teaching* dan literasi. Terakhir, mitra diharapkan memberi feedback terhadap keterlaksanaan program pengabdian, dan berkontribusi dalam laporan kemitraan atau laporan akhir pengabdian. Pelaksana kegiatan pelatihan dalam rangka pengabdian masyarakat ini terdiri dari ketua pelaksana, 10 anggota dosen, dan 6 orang mahasiswa.

Ketua pelaksana dan dosen yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai pemahaman dan pengalaman terhadap penggunaan *Culturally Responsive Teaching* untuk pembelajaran dan pengajaran literasi sehingga seluruh dosen berperan dalam menjadi nara sumber pelatihan. Keahlian masing-masing dosen memberikan kontribusi tersendiri bagi materi yang diberikan dalam pelatihan ini. Mahasiswa yang terlibat dalam pelatihan ini adalah mahasiswa yang aktif berorganisasi, percaya diri dan energik yang mengambil mata kuliah *micro teaching* pada semester gasal tahun akademik 2025 2026. Keikutsertaan mahasiswa dalam pelatihan ini menjadi wadah untuk belajar mengelola kelas terutama dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan pengajaran literasi.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan di SLB N Ogan Ilir ini diminati oleh banyak guru tidak hanya di desa Tanjung Baru namun juga desa tetangga yaitu Tanjung Pering. Kegiatan ini diikuti oleh 20 guru dari SDN 1 Indralaya Utara, SMPN 5 Indralaya Utara, SMAN 1 Indralaya Utara, SLB N Ogan Ilir serta SMKN 1 Indralaya Utara. Masing-masing sekolah mengirim 4 perwakilan sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, ada 16 peserta yang aktif mengikuti kegiatan hingga akhir kegiatan. Keenam belas peserta ini menjadi partisipan aktif dalam kegiatan dan terlibat dalam pengisian survey. Keenam belas peserta ini terdiri dari satu guru pria dan 15 guru wanita dengan latar belakang mengajar lebih dari sepuluh tahun (5 orang), 5-10 tahun (3 orang), 3-5 tahun (4 orang), dan kurang dari 3 tahun (4 orang). Pada kegiatan pengabdian ini, survey sebelum dan sesudah pengabdian digunakan sebagai data utama untuk mengidentifikasi apakah pelatihan tersebut memberi dampak terhadap

pengetahuan dan keterampilan guru dalam pengajaran literasi melalui CRT.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru

Analisis Tema

Kegiatan PPM ini berdampak pada pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis budaya. Tabel berikut ini meringkas tema yang diperoleh dari analisis tema dan kemungkinan peningkatan dari deskripsi jawaban peserta guru.

Tabel 1. Analisis Tema

No.	Tema	Sub-tema	Frekuensi Kode (Pre → Post survey)	Peningkatan
1	Tema 1: Pemahaman Konseptual CRT	Definisi, prinsip, komponen, dan lingkup CRT	Pre: Dangkal-Sedang Post: Mendalam-Sistematis	Muncul terminologi akademik baru; definisi makin komprehensif
2	Tema 2: Kesadaran Budaya-Belajar	Hubungan latar budaya siswa dengan proses pembelajaran efektif	Pre: Deskriptif umum Post: Analitis dan mekanistik	Penyebutan mekanisme (schema, gaya belajar, partisipasi)
3	Tema 3: Strategi Literasi Berbasis Budaya	Teknik integrasi budaya dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara	Pre: 1-2 strategi umum Post: 3-5 strategi spesifik	Diversifikasi strategi; muncul pendekatan digital dan diferensiasi
4	Tema 4: Pengembangan Materi Ajar Kontekstual	Kapasitas merancang dan mengevaluasi modul ajar berbasis budaya lokal	Pre: Mayoritas belum/minim Post: Mayoritas sudah & reflektif	Muncul evaluasi kritis atas kualitas materi dan kendala nyata

Pemahaman konseptual tentang *Culturally Responsive Teaching*

Sebelum pelatihan, Sebagian besar peserta memahami CRT pada tingkat definisi sederhana; yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal atau kearifan lokal ke dalam materi. Pemahaman ini kurang memadai dan belum mendalam, seperti aspek keadilan, pemberdayaan dan literasi kritis. Beberapa peserta menyebutkan definisi CRT sebagai berikut:

- "Pembelajaran berdasarkan budaya lokal" (Y)
- "Model pembelajaran dari budaya setempat" (RP)
- "Ya sedikit" (NS)

Sementara beberapa peserta lain memiliki pemahaman yang lebih elaboratif seperti berikut ini:

"Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui, menghargai dan mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, bahasa dan perspektif peserta didik yang beragam ke dalam kurikulum, materi dan metode pengajaran" (YPS)

Pola umum hasil *pre-test* menunjukkan 3 tingkat pemahaman: (1) sangat minimal (jawaban 1-2 kata atau kalimat; (2) sedang (definisi umum tanpa elaborasi); (3) cukup mendalam dengan definisi komprehensif.

Setelah pelatihan, ada peningkatan dalam kedalaman dan keluasan definisi CRT dari partisipan. Mayoritas peserta menggunakan terminologi akademis seperti 'kerangka acuan budaya', "memberdayakan", "diferensiasi", dan "literasi kritis". Yang lebih penting, definisi tidak lagi sekadar deskriptif, tetapi lebih menggambarkan apa yang ditawarkan CRT dan pentingnya CRT.

"Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah sebuah filosofi dan praktik pengajaran yang mengakui, menghormati dan memanfaatkan keberagaman, budaya, bahasa, pengalaman hidup dan latar belakang siswa sebagai aset yang berharga dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah memberdayakan siswa secara intelektual, sosial, emosional dan politis dengan menggunakan kekuatan budaya mereka sendiri" (GA)

"pendekatan pengajaran yang mengakui dan memanfaatkan latar belakang budaya siswa untuk meningkatkan hasil belajar...Guru merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, bukan hanya menambahkan konten budaya, tetapi juga mengubah cara guru mengajar agar semua siswa dapat terlibat aktif" (YP)

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa perubahan utama terletak pada cara mendefinisikan CRT. Dalam mendefinisikan CRT, peserta guru memasukkan budaya lokal dalam pembelajaran tetapi memahaminya sebagai transformasi paradigma mengajar yang mencakup aspek emosi, identitas dan keadilan belajar.

Hasil analisis melalui rubrik survey menunjukkan bahwa peserta memahami konsep CRT pada tingkat permukaan saja sebelum latihan. Setelah pelatihan, hanya 6 dari 16 peserta (38%) menerima skor 1, yang menunjukkan bahwa CRT hanyalah "pembelajaran berbasis budaya lokal" tanpa membahas lebih lanjut tentang prinsip dan tujuannya. Sebaliknya, proporsi peserta dengan skor 3 meningkat dari 19 persen menjadi 31 persen dengan peningkatan yang dikonfirmasi secara statistik ($Z = -2,20$; $p = 0,010$; $r = 0,550$). Perubahan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan peserta untuk mengartikulasikan CRT sebagai metode yang memasukkan muatan budaya dan memberdayakan peserta secara intelektual, sosial, dan emosional. Dalam dimensi ini, tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor.

Kesadaran Hubungan Budaya dan Proses Belajar

Pada *pre-survey*, peserta umumnya mengakui adanya hubungan antara budaya siswa dan proses belajar, namun penjelasan guru cenderung bermakna budaya mempengaruhi belajar karena siswa berasal dari budaya tertentu tanpa menjelaskan aspek psikologis dan pedagogisnya seperti yang tergambar pada respon berikut:

"kita harus memahami budaya dari kebiasaan siswa agar proses pembelajaran mudah dipahami dan diterima oleh anak (RP)

"Siswa bisa mengenal, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Y)

Peserta lain yang menyebutkan aspek motivasi sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis budaya, namun mereka belum menggunakan istilah-istilah seperti *'schema'*. "gaya belajar yang merupakan konsep inti dalam literature CRT.

Setelah pelatihan, hubungan budaya dan belajar menjadi lebih dalam. Peserta mampu mengidentifikasi setidaknya tiga hal terkait CRT seperti gaya belajar, komunikasi dan skema kognitif.

"Budaya siswa adalah cetak biru bagaimana mereka berpikir, berinteraksi, berkomunikasi dan memproses informasi...Gaya belajar adalah budaya mempengaruhi bagaimana siswa terbiasa belajar... Komunikasi dan Partisipasi: Norma budaya mengatur bagaimana siswa berinteraksi dengan figur otoritas..Kerangka Acuan (Shcema): Siswa menafsirkan informasi baru melalui pengetahuan latar belakang yang sudah dimiliki (GA).

"Setiap siswa membawa nilai, cara berpikir, bahasa dan kebiasaan dari lingkungan budaya masing-masing. Hal ini mempengaruhi: cara mereka menangkap informasi, cara mereka berinteraksi dengan guru, cara mereka memecahkan masalah, cara mereka bekerja sama (RP)

Hasil analisis tema ini dikonfirmasi data dari penilaian konten survey. Pada dimensi ini, pola khas yang terlihat adalah setiap peserta dalam *pre-survey* tidak mendapatkan skor 3 atau pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta belum dapat menjelaskan mekanisme khusus yang menghubungkan budaya dengan proses belajar. Penjelasan peserta biasanya bersifat tautologies, artinya mereka mengakui adanya hubungan tetapi tidak menjelaskan bagaimana hubungan itu berfungsi. Setelah pelatihan, empat peserta (25%) mampu menentukan mekanisme yang lebih khusus seperti gaya belajar, kebiasaan komunikasi, dan kerangka pengetahuan awal. Di sisi lain, jumlah peserta dengan skor satu turun dari 31% menjadi nol. Secara statistik, peningkatan ini signifikan, namun reliabilitas antar penilai paling rendah, sehingga bisa dikatakan sangat kecil.

Strategi Literasi Berbasis Budaya

Hasil suvey pra pelatihan menunjukkan bahwa strategi yang paling sering digunakan oleh guru responden adalah penggunaan cerita rakyat, contoh dari lingkungan sekitar, dan penggunaan bahasa daerah seperti hasil wawancara berikut ini:

"Membaca cerita rakyat dengan bahasa yang mereka pahami: (NS)

"Saya pakai teks bacaan dengan membaca cerita rakyat" (FW)

Guru peserta tidak menunjukkan pemahaman CRT dengan menyebutkan strategi diferensiasi, penggunaan teknologi digital dan atau literasi kritis berbasis teks budaya.

Setelah pelatihan, strategi literasi yang disebutkan lebih beragam. Beberapa strategi yang muncul adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat dan gaya belajar budaya, penggunaan media digital untuk ekspresi budaya, pendekatan 'jendela dan cermin' dalam pemilihan teks, proyek sejarah lisan berbasis komunitas, dan penilaian alternatif berbasis budaya.

"Gunakan teknologi yang akrab bagi siswa, seperti membuat video animasi cerita rakyat dan tugas membuat sinopsis dalam bentuk vlog pendek untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Ajak siswa membuat konten edukatif menggunakan aplikasi seperti Canva atau CapCut" (IJ)

"Strategi utama yang saya gunakan adalah pendekatan 'jendela dan cermin" (Window and Mirror Approach)... Pilihan materi yang relevan... Pengembangan literasi kritis... Penggunaan Bahasa ibu atau lokal sebagai jembatan" (GA)

Pada tema ini, dapat dilihat bahwa pelatihan berhasil memberikan wawasan pedagogi yang baru yang mampu melampaui praktik yang biasa dilakukan peserta.

Sementara itu, hasil analisis menggunakan rubrik menunjukkan bahwa repertoar strategi literasi yang digunakan pada pre-survey sangat terbatas, hanya satu dari mereka (6%) mendapatkan skor 3, dan strategi yang paling sering disebutkan adalah konvensional, seperti menggunakan cerita rakyat dan contoh dari lingkungan sekitar. Setelah pelatihan, jumlah peserta dengan skor 3 meningkat menjadi 38% (6 peserta). Hal ini terjadi karena munculnya strategi yang lebih beragam, seperti proyek sejarah lisan, pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media digital, dan pendekatan window=mirror. Peningkatan ini dianggap signifikan.

Pengembangan Materi Ajar Kontekstual

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta guru menyatakan belum pernah mengembangkan materi ajar berbasis budaya secara sistematis. Beberapa guru lainnya mengatakan sudah pernah namun hal tersebut masih merujuk pada praktik yang bersifat informal, misalnya memberi contoh lokal dalam penjelasan lisan; bukan pengembangan modul ajar terstruktur.

"Belum pernah" (Y)

"Belum" (IJ)

"Belum pernah secara khusus, tapi saya tertarik untuk mencoba ke depannya" (EH)

Setelah pelatihan, peserta guru melaporkan telah mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal dalam konteks kegiatan PPM ini. Peserta guru memberikan pandangan yang lebih analitis dengan adanya kemampuan evaluasi secara kritis terhadap kualitas materi yang dikembangkan.

'Secara umum sudah cukup berkualitas dan relevan, namun masih perlu penyempurnaan...Kendala: kesulitan mencari literature atau sumber tertulis yang valid mengenai sejarah atau filosofi budaya lokal tertentu untuk dijadikan teks akademik yang akurat' (F).

"Kendala terbesar adalah memastikan bahwa materi berbasis budaya yang saya kembangkan tidak hanya sekedar tempelan, tetapi benar-benar terintegrasi dengan mulus dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan kurikulum nasional" (GA)

"Secara teknis sudah baik, namun dalam penentuan materinya masih bersifat umum tidak spesifik ke suatu kebiasaan tertentu di daerah tersebut" (AD)

Di antara seluruh dimensi, dimensi ini menunjukkan peningkatan terbesar dalam selisih rerata. Kondisi awal menunjukkan polarisasi peserta: separuh peserta (50%) tidak pernah mengembangkan materi ajar berbasis budaya secara terstruktur (skor 1), dan tidak ada yang mencapai skor 3. Setelah pelatihan, 44% mampu mengembangkan materi secara sistematis dan mengevaluasinya secara kritis, dan sepuluh peserta (62%) memperoleh skor yang lebih baik. Target ini sejalan dengan model pelatihan yang meletakkan pembuatan modul ajar berbasis budaya lokal di luar kegiatan. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga menghasilkan produk pedagogis yang siap digunakan.

Refleksi dan Implementasi CRT di Kelas

Sebelum pelatihan, peserta guru cenderung melakukan pengajaran berbasis budaya yang standar seperti "saya mengajarkan toleransi", atau "saya menghargai perbedaan" tanpa memberikan penjelasan spesifik. Hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut:

"Menangani perbedaan budaya di kelas melibatkan sikap saling menghormati, toleransi dan empati" (IJ)

"Menghormati perbedaan, kenali latar belakang budaya siswa" (GA).

Setelah pelatihan, deskripsi implementasi CRT menjadi lebih spesifik dan berbasis pengamatan nyata di kelas. Peserta menyertakan dampak yang teramati pada siswa.

"Di sini saya mengambil tema gotong-royong dan ini merupakan budaya yang lazim di daerah rural. Murid memahami saat diminta untuk memberi contoh kegiatan dan menceritakannya... murid terlihat aktif memberikan contoh kegiatan gotong-royong karena mereka bisa menyaksikannya dalam kehidupan sehari-hari" (AD).

"Anak sudah menyadari bahwa apa yang mereka pelajari terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka... anak jadi lebih semangat karena mereka pernah terlibat/melihat materi yang berbasis budaya yang dibuat" (NS).

"Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih antusias bercerita karena mereka merasa 'ahli' atau tahu tentang topik budaya yang dibahas. Diskusi kelas menjadi lebih hidup karena siswa saling berbagi pengalaman pribadi" (F)

Setelah pelatihan peserta guru menyatakan bahwa implementasi CRT tidak hanya sebatas menghargai budaya siswa tetapi mengintegrasikan konsep CRT dalam proses pembelajaran dan dapat mengatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias dan memahami konsep lebih cepat.

Berdasarkan analisis rubrik, sebelum pelatihan penjelasan peserta tentang bagaimana mereka menghadapi keberagaman budaya di kelas umumnya normatif, menekankan pentingnya toleransi dan hormat satu sama lain. Penjelasan ini biasanya tidak disertai dengan tindakan pedagogis konkret atau efek yang diamati. Hanya 6% peserta yang memberikan deskripsi reflektif yang didasarkan pada bukti pengamatan. Jumlah peserta skor 3 meningkat menjadi 44% dari 7 peserta setelah pelatihan, dengan peningkatan yang signifikan ($Z=-2,19$; $p=0,010$; $r=0,548$). Cara peserta menggambarkan dampak pembelajaran berubah. Dari pernyataan yang bersifat prediktif menjadi laporan yang dibuat berdasarkan pengamatan langsung, misalnya, siswa yang semula pasif berubah menjadi lebih aktif dan antusias. Perubahan ini menunjukkan bahwa kemampuan reflektif semakin meningkat. Kemampuan ini sangat penting untuk praktik CRT di luar pendidikan.

Tabel 2. Materi Ajar Berbasis Budaya Lokal

No.	Materi Berbasis Budaya Lokal	Mata Pelajaran/Sekolah	Rubrik Materi Ajar					Kategori
			RB	KTL	TPB	AKI	KP	
1	Membuat Kue Semprong	Tata Boga/ SLBN Ogan Ilir	4	4	4	4	4	20 (sangat baik)
2	What is Cassava	Bahasa Inggris/SLBN Ogan Ilir	4	4	4	4	4	20 (sangat baik)
3	The Legend of Puyang Sampurayo	Bahasa Inggris/SMKN 1 Indralaya Utara	4	3	3	3	3	16 (Baik)

4	Sedekah Pedusunan Desa Tanjung Baru Ogan Ilir: Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Pancasila.	PPKN/ Indralaya Utara	SDN 1	4	3	2	3	2	14 (Baik)
5	How to Plant Chili Seedlings in The Field	Bahasa Inggris dan Matematika/SMPN 5 Indralaya Utara		4	3	4	3	4	18 (Sangat Baik)
6	Why Gotong Royong Should be Preserved in Villages	Bahasa Inggris/ SMAN 1 Indralaya Utara		4	3	3	3	3	16 (Baik)

RB (Relevansi Budaya); KTL (Kesesuaian dengan Tujuan Literasi); TPB (Tingkat Perkembangan Siswa); AKI (Akurasi dan Kelayakan Isi); KP (Keterpakaian Praktis)

Berdasarkan, tabel di atas seluruh materi ajar yang dibuat guru berada pada kategori baik dan sangat baik, tanpa satu pun materi yang tergolong cukup atau kurang. Aspek relevansi budaya (RB) mendapatkan skor tertinggi dan konsisten dalam tinjauan per aspek. Hasil menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan budaya dan konteks lokal ke dalam bahan bacaan, sebuah pencapaian yang sejalan dengan tujuan utama pelatihan CRT. Empat aspek lainnya memperoleh rerata yang seragam, menunjukkan kualitas yang baik tetapi masih memerlukan penyempurnaan, terutama pada aspek Kesesuaian Tingkat Perkembangan Siswa (TPB) dan Keterpakaian Praktis (KP), yang masing-masing hanya memperoleh skor 2. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga menghasilkan materi ajar konkrit yang berkualitas tinggi yang cukup untuk digunakan di kelas. Relevansi budaya adalah kekuatan utama produk materi ajar, tetapi komponen yang paling penting untuk pendampingan lanjutan adalah penyesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa dan kesiapan untuk digunakan secara praktis. Gambar-gambar di bawah ini adalah beberapa contoh materi yang berkaitan dengan budaya lokal atau konten lokal desa Tanjung Baru.

What is Cassava?

Cassava is a woody shrub. The part that people eat is the large, starchy tuber or root. This root is very rich in carbohydrates, which gives energy. However, cassava leaves are also eaten as a vegetable in some cultures. Cassava is a useful plant We can make many foods from cassava, such as fried cassava, cassava chips, and cakes.

Cassava is valued because it can grow easily in many places eventhough the poor soils and dry conditions where other crops might fail. This makes it a reliable and crucial food source, ensuring food security for many communities. It plants need sunlight and water, but not too much water.

Planting cassava is easy and fun. Here are the simple steps to plant cassava:

- A. Preparing the tools, such as: hoe, knife/machete/hand saw, and gloves.
- B. Let's plant Cassava. First, we must prepare the land. The soil should be soft and clean from grass

Gambar 3. Materi Ajar Berbasis Singkong

Dalam materi ini siswa belajar deskripsi tentang singkong dan langsung mempraktekkan bagaimana melakukannya (Gambar 3 dan 4). Mereka mempelajari bahasa Inggris dengan melakukan *hands-on experience*.



Remove grass and other plants from the planting area

Then, we make small holes about 10 ~~centimeters~~ deep. Next, take Cassava stem and cut them into pieces about 15-20 ~~centimeters~~ long. We put the stem into the hole and cover it with soil. Leave a space of about 75 ~~centimeters~~ between each cutting so the plants have enough room to ~~grow~~. After about 8 to 10 months, the cassava is ready to harvest. Planting cassava is easy and fun.



Cassava Stem



Cassava stem about 15-20 cm

Gambar 4. Praktik dari Materi Ajar Berbasis Singkong

LATAR BELAKANG

Kue semprong merupakan makanan yang sering dimakan bahkan dijual Masyarakat Ogan Ilir khususnya sekitaran Tanjung Pering. Di SLB Negeri Ogan Ilir sendiri kue ini sudah tidak asing lagi karena salah satu wali murid yaitu Mama Reyhan sering membawa kue semprong ini untuk dimakan bersama serta dijual juga pada warga sekolah di SLB Negeri Ogan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama Reyhan Kue ini diproduksi oleh masyarakat sekitar secara berkelompok, Usaha ini sudah dijalankan secara turun temurun dan telah menjadi mata pencaharian khas daerah. Kegiatan produksi dikerjakan oleh ibu-ibu, mereka mengadon dan mencetak kue semprong pada pagi hari. Ibu-ibu yang membuat biasanya terdiri dari lima hingga delapan orang. Setiap harinya mereka membuat sekitar 8kg adonan basah dan hasil jadinya menjadi 2 kali lipat.

Penjualan kue semprong biasanya dipasarkan di sekitar desa Tanjung Gelam pada warung-warung kelontong serta diajakan di pinggir jalan. Lalu Sekitar 3 hari sekali dikirimkan ke daerah Prabumulih. Penjualan tertinggi biasanya terjadi pada saat lebaran serta tahun baru dimana permintaan kue semprong bisa tiga kali lipat dari hari biasa.

Gambar 5. Tradisi Pembuatan Kue Semprong

Beri nomor 1-5 pada gambar sesuai urutan membuat adonan!



Menghitung bahan yang akan digunakan



Memasukkan bahan ke dalam mangkok



Mengocok adonan



Memanggang adonan

Gambar 6. Bacaan: Siswa Praktik Membuat Kue Semprong

Teks narasi:

"Sedekah Pedusunan Desa Tanjung Baru Ogan Ilir: Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Pancasila."

Setiap bulan Agustus, masyarakat Tanjung Baru menyelenggarakan tradisi tahunan yang penuh makna: Sedekah Pedusunan. Tradisi ini bukan hanya menjadi wujud rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan desa, tetapi juga sekaligus memperingati hari jadi Desa Tanjung Baru. Dalam suasana yang hangat dan penuh kebersamaan, warga bergotong royong menjaga warisan leluhur yang telah berlangsung turun-temurun.



(foto: Sedekah Pedusunan)

Gambar 7. Sedekah Pedusunan Masyarakat Tanjung Baru

HOW TO PLANT CHILI SEEDLINGS IN THE FIELD



Materials:

1. Healthy chili seedlings
2. Organic fertilizer or compost
3. Plow or hoe
4. Ruler or measuring tape
5. Stakes and string
6. Water source

Steps:

1. First, prepare the field. Plow the soil to make it loose and soft, ensuring good aeration.
2. Next, mix the organic fertilizer evenly with the soil.
3. Then, mark the planting area using stakes and string to create straight rows. The distance between rows must be 50 cm.
4. Carefully, dig the planting holes. The optimal distance between each plant in a row is 40 cm.
5. After that, place the chili seedlings into the holes. Cover the roots gently with soil.
6. Finally, water the newly planted seedlings sufficiently.

Gambar 8. Menanam Benih Cabai

Pada materi lain seperti pada gambar 5 dan 6, siswa mempelajari bagaimana membuat kue semprong, belajar dari komunitas dan masyarakat mengenai kue semprong dan mempraktikkan membuatnya. Desa Tanjung Baru juga mempunyai tradisi Sedekah Pedusunan seperti pada gambar 7 dan siswa membaca materi tersebut untuk mendapatkan nilai-nilai Pancasila. Terakhir, seperti pada gambar 8, siswa mempelajari dan mempraktikkan menanam cabai sebagai tanaman budidaya di desa Tanjung Baru. Siswa-siswa tersebut mempelajari prosedur penanaman

cabai dengan bahasa Inggris dan mempelajari hitungan matematika terkait pertumbuhan Cabai.

b. Pembahasan

Secara umum pelatihan penggunaan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendapat respon positif dari peserta guru. Guru terlibat aktif dalam setiap fase kegiatan mulai dari penyampaian materi hingga pembuatan materi ajar. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan memfasilitasi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta guru dalam implementasi *Culturally Responsive Teaching* dan selanjutnya memfasilitasi perkembangan literasi siswa. Sebanyak 81,25% guru menunjukkan peningkatan kompetensi dan keseluruhan produk materi ajar yang dihasilkan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini memberikan beberapa hal penting untuk dibahas lebih lanjut, baik dari sisi capaian pedagogis maupun implikasinya terhadap praktik pengembangan profesi.

Peningkatan pada dimensi konseptual mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil mengubah pemahaman guru dari sekedar mengasosiasikan CRT dengan muatan budaya lokal menuju pemahaman yang lebih utuh sebagai pendekatan pedagogis yang memberdayakan peserta didik. Pergeseran ini sejalan dengan konsep CRT yang ditemukan Gay (2018), yang menekankan bahwa pengajaran responsif budaya bukan sekedar menyisipkan konten budaya, melainkan menggunakan kerangka acuan budaya siswa sebagai sarana untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Ladson-Billings (1995) menegaskan bahwa *culturally relevant pedagogy* menuntut guru mengembangkan kompetensi budaya sekaligus kesadaran kritis. Urgensi reposisi konseptual ini didukung oleh temuan riset yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi mampu menciptakan ekuitas belajar dan mendorong ketertarikan membaca pada siswa dari latar sosiokultural yang beragam (Sangaji et al., 2026). Tinjauan sistematis atas praktik CRT di Indonesia turut menegaskan bahwa pendekatan ini secara konsisten berkontribusi peningkatan kualitas dan inklusivitas pembelajaran (Alamsyah et al., 2025). Di Indonesia, transformasi konseptual ini krusial dalam membumikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi pada reformasi kurikulum nasional, di mana latar belakang budaya siswa diposisikan sebagai aset kognitif utama, bukan beban instruksional (Azis et al., 2024; Harmilawati et al., 2024).

Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi kapasitas pengembangan materi ajar. Temuan ini menunjukkan keunggulan pelatihan yang berorientasi pada produk dibandingkan pelatihan saja yang hanya fokus pada penyampaian materi. Ketika guru diminta menghasilkan teks bacaan konkret sebagai luaran pelatihan, peserta guru tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mempraktikannya dan menghadapi tantangan nyata dalam penerapannya. Hal ini konsisten dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan keterlibatan aktif dan relevansi praktik sebagai syarat pembelajaran yang efektif (Knowles et al., 2015), serta sejalan dengan teori *experiential learning* yang memandang pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman langsung (Kolb, 2015). Dalam konteks pelatihan guru, pendekatan berbasis praktik semacam ini terbukti menjadi ciri

pengembangan profesional yang efektif, di mana guru memperoleh pengalaman langsung merancang dan mempraktikkan strategi baru (Darling-Hammond et al., 2017).

Kualitas materi ajar yang mencapai kategori baik dan sangat baik memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis produk mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis. Model lokakarya berbasis luaran produk nyata (*output-oriented*) ini sejalan dengan studi empiris terbaru oleh Suardi (2024), yang membuktikan bahwa efektivitas *Teacher Professional Development* (TPD) melonjak drastis ketika guru difasilitasi untuk memproduksi artefak pembelajaran mereka sendiri. Temuan ini menguatkan bukti sebelumnya bahwa pengembangan profesional guru yang efektif menyertakan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung merancang praktik mengajar (Darling-Hammond et al., 2017). Lebih lanjut, keberhasilan guru dalam menyusun suplemen materi literasi berbasis kearifan lokal Desa Tanjung Baru ini mengonfirmasi temuan Laila et al (2021), Widiantri (2022), Sangaji et al (2023), dan Aulia et al (2026) bahwa bahan ajar yang memiliki kedekatan kultural terbukti secara signifikan mempercepat penguasaan pemahaman membaca fungsional siswa.

Pada dimensi refleksi implementasi ditemukan perubahan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan, peserta guru mendeskripsikan keberagaman budaya secara normatif saja dan abstrak, namun setelah pelatihan, deskripsi tersebut menjadi lebih konkret dan berbasis pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Kemampuan guru dalam menerjemahkan keberagaman normatif menjadi indikator perilaku konkret ini memperkuat *sociocultural consciousness* dalam kerangka guru responsif budaya Villegas dan Lucas (2002), yang menempatkan kesadaran sosiokultural sebagai ciri utama guru yang mampu merancang pembelajaran berbasis latar siswa. Kesadaran reflektif semacam ini merupakan bagian dari proses seleksi dan tindakan kritis yang menjadi penanda praktik responsif budaya (Franco et al., 2024); Schon, 1983). Guru yang memiliki kesadaran ini tidak lagi memandang kelas sebagai entitas homogen, melainkan ruang multispesifik yang memerlukan penyesuaian strategi literasi secara berkala berdasarkan dinamika dan latar belakang siswa di lapangan (Gay, 2018; Fitri et al., 2026)

Hasil juga menunjukkan tidak seluruh peserta menunjukkan peningkatan. Dua peserta tidak mengalami perubahan rerata skor dan satu peserta mengalami penurunan. Penelaahan terhadap teks respons menunjukkan bahwa fenomena ini lebih berkaitan dengan kecenderungan memberikan jawaban yang lebih ringkas pada sesi *post survey* daripada penurunan kompetensi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, perubahan tidak bersifat seragam pada setiap individu. Variasi ini memperkuat pentingnya pendampingan yang terdiferensiasi sesuai karakteristik dan konteks mengajar masing-masing guru, terutama guru yang mengajar pada konteks seperti sekolah luar biasa (SLB). Stagnansi respon kualitatif akibat kelelahan instrumen (*survey fatigue*) atau beban kerja guru yang tidak seragam jamak ditemukan dalam evaluasi program berskala lokal. Mustamin et al. (2025) menyatakan bahwa tantangan institusional di sekolah, seperti tuntutan administrasi harian dan perbedaan karakteristik input siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB), sangat mempengaruhi kedalaman

adopsi inovasi pedagogis guru. Oleh karena itu, pembinaan guru tidak dapat disamaratakan melainkan membutuhkan pendekatan klinis yang berfokus pada hambatan riil masing-masing guru di kelasnya (Suardi, 2024).

Secara praktis, temuan pengabdian ini memberikan beberapa implikasi penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan. Pertama, pelatihan CRT sebaiknya dirancang dengan luaran produk yang nyata agar dampaknya terhadap keterampilan praktis lebih optimal. Kedua, materi pelatihan perlu disesuaikan dengan level dan konteks sekolah, mengingat kebutuhan guru sekolah dasar, menengah, dan luar biasa berbeda secara substansial. Ketiga, program pelatihan idealnya disertai pendampingan lanjutan (*sustained coaching and mentoring*) untuk memastikan bahwa peningkatan benar berlanjut menjadi perubahan praktik di kelas secara permanen (Aziz et al., 2025; Suardi, 2024).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) tahun 2025 dengan tema “Pelatihan Penggunaan *Culturally Responsive Teaching* Bagi Guru Untuk Penguatan Literasi Siswa”, diperoleh beberapa kesimpulan: (1) Peserta memahami esensi dan prinsip dasar CRT dengan sangat baik (Peningkatan Pemahaman Konseptual); (2) Guru mampu menciptakan ide kreatif dan merancang aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal yang adaptif (Peningkatan Kemampuan Praktis); (3) Terjadi peningkatan *hasil post-test* yang membuktikan penguatan kompetensi teoretis guru secara kuantitatif. Rekomendasi tindak lanjut meliputi pendampingan berkelanjutan, integrasi studi lapangan kolektif, dan perpanjangan durasi praktik serta diskusi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. P., Fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally Responsive Teaching: A Systematic Review Of Educational Practices And Implications. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 121-128. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V9i1.91115>
- Aulia, E. S. N., Sulistyaningtyas, T., Saepudin, E., & Maslan, R. (2026). Seeing Culture: Engaging Children With Indonesia's Diversity Through Visual Literacy Picture Books. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 123-131. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V10i1.29294>
- Azis, I. S., Maharani, S. D., & Indralin, V. I. (2024). Implementation Of Differentiated Learning With A Culturally Responsive Teaching Approach To Increase Students' Interest In Learning. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2750-2758. <https://doi.org/10.31949/Jee.V7i2.9348>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (N.D.). *Beranda - Bps Provinsi Sumatera Selatan*. Diambil 2 Juli 2025, Dari <https://sumsel.bps.go.id/>

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice* (3rd Ed.). Teachers College Press.
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Assessing Teachers' Culturally Responsive Classroom Practice In Pk-12 Schools: A Systematic Review Of Teacher-, Student-, And Observer-Report Measures. *Review Of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543231208720>
- Harmilawati, H., Aminah, S., Sabaruddin, S., Syam, U. K., Khaerunnisa, K., & Mujahid, A. (2024). Culturally Responsive Teaching Approach In Differentiated Learning On Students' Learning Interests And Learning Outcomes. *Jle: Journal Of Literate Of English Education Study Program*, 5(2), 124-135. <https://doi.org/10.47435/Jle.V5i2.3364>
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching And The Brain: Promoting Authentic Engagement And Rigor Among Culturally And Linguistically Diverse Students*. Corwin.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education And Human Resource Development* (8th Ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development* (2nd Ed.). Pearson Education.
- Marcellino, M. (2008). English Language Teaching In Indonesia: A Continuous Challenge In Education And Cultural Diversity. *Teflin Journal*, 19(1), 57-69.
- Organisation For Economic Co-Operation And Development (Oecd). (2023). *Pisa 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education*. Oecd Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-1_53f23881-en.html
- Pemerintah Desa Tanjung Baru. (N.D.). *Potensi Desa Tanjung Baru*. Diambil 2 Juli 2025, Dari <https://tanjungbaru.oganilirkab.go.id/potensi-desasangaji>
- Sangaji, C. M., Ashar, I. K., & Syah, I. K. (2023). Local Culture-Based Literacy Instruction And Its Impact On Students' Critical Reading Skills In Eastern Indonesia. *Jurnal Tahuri*, 20(1), 21-39. <https://doi.org/10.30598/Tahurivol20issue1page21-39>
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think In Action*. Basic Books.
- Suardi, S. (2024). Teacher Professional Development In The Era Of Digital Transformation: Strategies, Challenges, And Outcomes. *The Journal Of Academic Science*, 1(6), 110-123.
- United Nations. (N.D.). *The 17 Goals - Sustainable Development Goals*. Diambil 2 Juli 2025, Dari <https://sdgs.un.org/goals>
- Widiantari, N. K. A. (2022). Bahan Ajar Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Hots Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1-14. <https://doi.org/10.4108/Eai.6-11-2024.2356573>